

Perilaku Perlawanan dan Pembantahan Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran

Dar Yanto Tambunan¹, Elisabeth Epifana Munthe², Sri Anisa Misnauli Yesida Damanik³, Tiurma Ida Geofani Nababan⁴,

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: antotambunan46@gmail.com, elisabethepifana1209@gmail.com,

sridamanik21@gmail.com, tiurma572@sma.belajar.id

Abstract. *This study examines students' resistance and arguing behavior towards teachers in the learning process. The purpose is to identify the causative factors and their impact on the effectiveness of learning. The results of the study show that the disputing behavior can be caused by a lack of motivation, disagreement with teaching methods, or personal problems that affect the emotional state of students. This behavior can disrupt the focus of other students and prevent the teacher from delivering the material effectively. Therefore, good cooperation between teachers and students is needed to create a conducive learning atmosphere. An approach that emphasizes awareness, empathy and responsibility for students is important in overcoming this problem. This research provides valuable insights for schools, teachers, and parents in understanding and addressing oppositional behavior, so as to improve the effectiveness of the learning process.*

Keywords: *behavior, resistance, students, effective learning*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perilaku perlawanan dan pembantahan siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya pada efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan perilaku membantah dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi, ketidaksetujuan terhadap metode pengajaran, atau masalah pribadi yang mempengaruhi kondisi emosional siswa. Perilaku ini dapat mengganggu fokus siswa lain dan menghambat guru menyampaikan materi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan yang mengedepankan kesadaran, empati, dan tanggung jawab pada siswa menjadi penting dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam memahami dan mengatasi perilaku membantah, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Kata Kunci : perilaku, perlawanan, peserta didik, pembelajaran efektif

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan dirancang untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. (Nurul Laily Syahada dkk 2022).

Pendidikan memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan kemajuan suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam mencetak dan mempersiapkan generasi penerus yang unggul. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mengubah, memperbaharui, dan menciptakan pengetahuan baru. Pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pendidikan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga pendidikan berperan krusial dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan intelektual masyarakat. Belajar mengajar merupakan proses interaksi dua arah antara guru dan siswa

dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi ini menjadi syarat utama berlangsungnya proses belajar yang efektif, dengan guru sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif membangun pengetahuannya. Selain interaksi, faktor lain yang berpengaruh adalah metode, media, dan evaluasi pembelajaran. (Nurul Hikmah dkk 2015).

Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan komponen kunci untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus mampu menguasai kelas dan menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, sementara siswa harus dapat menerima informasi serta mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Perilaku siswa yang demikian, yaitu menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik, merupakan faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Namun, jika terdapat peserta didik yang bersikap membantah atau melawan instruksi guru selama pembelajaran, hal ini dapat menghambat terciptanya pembelajaran yang efektif. Perilaku membantah guru dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa lain, serta menghambat kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Sikap membantah ini dapat muncul karena berbagai alasan, seperti kurangnya motivasi belajar, ketidaksetujuan terhadap metode pengajaran, atau masalah-masalah pribadi yang mempengaruhi keadaan emosional siswa.

Oleh karena itu, selain peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik juga diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah dan kerugian, diantaranya adalah Ketidakteraturan dan keinginan untuk menguasai/merasa unggul dapat mengganggu proses belajar dan interaksi dengan teman. Penting untuk membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri yang sehat, bukan didasarkan pada keinginan mendominasi. Perilaku agresif dan konfrontatif, seperti suka bertengkar dan tindak kekerasan, dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif. Perlu bimbingan untuk mengajarkan resolusi konflik yang konstruktif.

Kegiatan yang tidak terarah dan kecenderungan berkelompok yang tidak sehat dapat mengarah pada perilaku negatif lainnya. Keterlibatan dan pengarahan dari pihak sekolah diperlukan. Perilaku mengganggu, menyakiti, dan membuat masalah jelas merugikan orang lain dan harus segera ditangani. Pendekatan yang mengedepankan kesadaran, empati, dan tanggung jawab pada siswa menjadi penting. Dhiniaty Gularso (2022).

Masalah penentangan dan pembangkangan oleh anak atau siswa terhadap aturan yang ditetapkan orang tua dan pendidik memang sering menjadi keluhan. Padahal, aturan tersebut dibuat demi kebaikan mereka. Namun, banyak anak atau siswa malah bersikap menentang setiap peraturan. Perilaku ini dapat menyebabkan mereka cenderung pergi atau menghindar

dari lingkungan tempat tinggal atau sekolah. Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan jelas merupakan hal yang abnormal, yang berakar pada kegagalan penerapan metode pendidikan yang tepat. Terkadang, perilaku ini muncul karena adanya masalah kesehatan mental, yang tentunya menyulitkan orang tua dan pendidik. Kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolah karena merasa kondisi keluarga atau sekolah tidak harmonis dan tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun komunikasi yang efektif, menerapkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan, serta menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak atau siswa. Selain itu, identifikasi akar permasalahan juga diperlukan agar penanganan yang tepat dapat dilakukan (Gularso 2022)

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti pada kegiatan observasi langsung ke lapangan, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada peserta didik Di SMP pahlawan Medan yaitu: masalah pada peserta didik yang cenderung melawan dan membantah perintah dari guru perilaku yang ditampilkan sangat berlawanan dengan harapan lingkungan sekitar. terdapat beberapa orang anak menunjukkan perilaku membantah. Secara lebih jelas, perilaku membantah ditunjukkan anak meliputi: a) tidak betah di dalam kelas, selalu berada di luar kelas; b) tidak mengerjakan tugas c) banyak mengganggu teman. Diduga faktor penyebabnya antara lain: a) anak banyak dilindungi orang tua; b) anak tinggal dengan nenek; c) status anak tunggal; dan d) kehidupan keluarga yang kurang harmonis. Perilaku peserta didik dalam pembelajaran banyak ditemukan di berbagai sekolah-sekolah hingga saat ini.

Anak yang memiliki sikap kontroversial dan sulit untuk diatur dalam pembelajaran memerlukan perhatian khusus dan menelaah bentuk-bentuk permasalahan dan latar belakang yang dialami sehingga nantinya para pendidik dapat mencari alternatif solusi yang tepat dalam pemecahan masalah pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Atas dasar permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti perilaku siswa yang membantah guru dalam pembelajaran. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk meneliti perilaku peserta didik yang membantah guru serta mengetahui latar belakangnya

. Dengan mengangkat sebuah rumusan masalah Bagaimana guru menghadapi perilaku siswa yang membantah Serta melakukan pengelolaan kelas agar tetap tercipta suasana belajar yang efektif

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di Smp pahlawan Medan Peneliti menggunakan tiga tipe instrument yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana ketiganya dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif. Obyek analisis penelitian ini meliputi: Guru kelas (1 Orang), Siswa Kelas 8 (25 Orang). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data peroleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang kami lakukan pada siswa kelas 8-C di SMP Swasta Pahlawan Medan, kami menemukan bahwa masih banyak siswa -siswi yang masih melakukan kenakalan di lingkungan sekolah khususnya melawan kepada bapak/ibu guru yang mengajar di kelas mereka. Hal ini dapat di latar belakang oleh beberapa faktor diantaranya;

➤ **Faktor Keluarga:**

Kondisi Keluarga: Siswa yang berasal dari keluarga dengan konflik tinggi cenderung lebih sering melakukan perlawanan terhadap guru. Kurangnya Dukungan Orang Tua: Siswa yang merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk membangkang.

➤ **Faktor Lingkungan Sekolah:**

Hubungan dengan Guru: Siswa yang merasa tidak dihargai atau diperlakukan tidak adil oleh guru lebih mungkin untuk melakukan perlawanan. Budaya Sekolah: Lingkungan sekolah yang kurang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan positif dapat meningkatkan perilaku negatif.

➤ **Faktor Psikologis:**

Kepercayaan Diri Rendah: Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mencari perhatian dengan cara yang negatif, termasuk pembangkangan.

Stres Akademik: Tekanan akademik yang tinggi tanpa dukungan yang memadai dapat mendorong siswa untuk memberontak.

➤ **Faktor Sosial:**

Pengaruh Teman Sebaya: Kelompok teman yang memiliki sikap negatif terhadap sekolah dapat mempengaruhi anggota kelompok untuk bertindak serupa

Pengaruh Media: Paparan media yang menampilkan perilaku tidak hormat terhadap otoritas dapat mempengaruhi sikap siswa.

➤ Faktor Individual:

Karakteristik Pribadi: Siswa dengan kecenderungan sifat pemberontak atau kepribadian yang kuat seringkali lebih berani menentang otoritas.

Pengalaman Masa Lalu: Pengalaman buruk dengan otoritas di masa lalu dapat membentuk sikap negatif terhadap guru.

Perilaku pembangkangan siswa adalah hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor. Tidak ada satu faktor tunggal yang dapat menjelaskan fenomena ini. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Untuk menghadapi perilaku siswa yang membantah agar tetap tercipta suasana belajar yang efektif adalah tantangan yang sering dihadapi oleh guru. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu;

1. Tetap Tenang dan Kontrol Emosi

Menjaga ketenangan adalah kunci. Respon emosional yang berlebihan dapat memperburuk situasi. Tunjukkan bahwa Anda memegang kendali dan tidak mudah terprovokasi.

2. Pendekatan Empatik

Cobalah untuk memahami alasan di balik perilaku membantah. Mungkin ada masalah di rumah atau stres yang mereka alami. Berikan ruang untuk siswa menyampaikan perasaannya dan dengarkan dengan empati.

3. Tegas Tapi Tidak Menghukum

Berikan batasan yang jelas dan konsisten mengenai perilaku yang diharapkan di kelas. Gunakan konsekuensi yang sesuai dan logis tanpa bersifat menghukum berlebihan

4. Berkomunikasi dengan Jelas

Sampaikan instruksi dan ekspektasi dengan cara yang jelas dan spesifik. Gunakan bahasa yang positif dan hindari nada yang konfrontatif.

5. Pemberian Waktu untuk Menenangkan Diri

Jika situasi memanas, berikan waktu kepada siswa untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan diskusi. Hal ini bisa dilakukan dengan memintanya untuk keluar sebentar atau melakukan aktivitas yang menenangkan.

6. Melibatkan Orang Tua atau Wali

Libatkan orang tua atau wali siswa dalam mencari solusi atas perilaku membantah. Komunikasi yang baik dengan orang tua dapat memberikan dukungan tambahan untuk siswa.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas agar tetap berlangsung Efektif adalah;

1. Rencana Pelajaran yang Menarik

Rencana pelajaran yang menarik adalah kunci untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Rencana ini harus mencakup berbagai elemen yang memadukan konten yang relevan, metode pengajaran yang bervariasi, dan aktivitas yang interaktif. Dengan merancang rencana pelajaran yang menarik, dinamis, dan efektif, akan membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Aturan Kelas yang Jelas dan Konsisten

Aturan kelas yang jelas dan konsisten sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Aturan yang baik membantu mengatur perilaku siswa, mencegah gangguan, dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Aturan kelas yang jelas dan konsisten adalah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan efektif. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan aturan, menyampaikan aturan dengan jelas, dan menerapkannya secara konsisten, guru dapat membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan suasana kelas yang positif.

3. Bangun Hubungan Positif dengan Siswa

Membangun hubungan positif dengan siswa adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan efektif. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dengan begitu, guru dapat membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mereka.

4. Manajemen Waktu yang Baik

Manajemen waktu yang baik dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan aktivitas belajar secara terstruktur sehingga setiap

menit di kelas digunakan seoptimal mungkin. Misalnya, dalam satu sesi pelajaran 60 menit, manajemen waktu yang baik bisa seperti berikut:

- 5 menit untuk pembukaan dan pengantar
- 15 menit untuk penyampaian materi baru
- 20 menit untuk aktivitas praktis atau diskusi kelompok
- 15 menit untuk latihan mandiri atau penyelesaian tugas
- 5 menit untuk penutupan dan ulasan materi

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, guru dapat mengelola waktu dengan baik dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap menit digunakan secara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan keterlibatan siswa.

5. Penggunaan Penguatan Positif

Penguatan positif adalah tindakan memberikan sesuatu yang menyenangkan atau bermanfaat setelah perilaku yang diinginkan terjadi, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang di masa mendatang. Penguatan positif bisa berupa pujian, hadiah, tambahan waktu bermain, atau bahkan tanggapan verbal yang positif. manfaat penguatan Positif meningkatkan motivasi; membangun kepercayaan diri, memperkuat perilaku positif, dan meningkatkan hubungan guru-siswa. Dengan menggunakan penguatan positif secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menyenangkan, mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan dan meningkatkan hasil belajar mereka.

6. Strategi Kelompok dan Kolaboratif

Strategi kelompok dan kolaboratif dalam proses pembelajaran adalah pendekatan yang melibatkan siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Strategi ini menekankan interaksi sosial, kerjasama, dan saling ketergantungan positif di antara siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial. Dengan mengimplementasikan strategi kelompok dan kolaboratif secara efektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan bermakna bagi siswa, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka.

7. Monitoring dan Refleksi

Monitoring dan refleksi dalam proses pembelajaran adalah dua elemen kunci yang membantu guru dan siswa untuk terus-menerus menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Monitoring adalah proses pengamatan dan penilaian yang berkelanjutan terhadap aktivitas pembelajaran untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai rencana

dan tujuan pembelajaran tercapai. Refleksi adalah proses berpikir kembali dan menganalisis pengalaman pembelajaran untuk memahami apa yang telah dipelajari, bagaimana pembelajaran terjadi, dan bagaimana memperbaikinya di masa mendatang. Dengan melakukan monitoring dan refleksi secara teratur, guru dan siswa dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang efektif membutuhkan partisipasi aktif dan kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Namun, ketika siswa menunjukkan perilaku membantah atau melawan, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif.

Alasan untuk pembantahan siswa dapat mencakup kurangnya motivasi belajar, ketidaksetujuan terhadap metode pengajaran, atau masalah pribadi yang mempengaruhi kondisi emosional siswa. Untuk mengatasi masalah ini, upaya yang dapat dilakukan guru sebagai pendidik dapat berupa : Mengembangkan rasa percaya diri yang sehat pada siswa, bukan didasarkan pada keinginan untuk mendominasi, Membimbing siswa dalam resolusi konflik yang konstruktif, Keterlibatan dan pengarahan sekolah untuk mengarahkan kegiatan siswa, Pendekatan yang mengedepankan kesadaran, empati, dan tanggung jawab pada siswa. Mengatasi perlawanan dan pembantahan siswa juga membutuhkan komunikasi yang efektif, pendekatan pengembangan yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa oleh orang tua dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as Developmental Contexts During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Gularso Dhiniaty, Indrianawati Mita. (2022) *Kenakalan siswa di sekolah dasar*. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Vol. 6, No. 1, 2022, pp. 14-23.
- Prasanti Ditha. (2018). *Studi Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*. JURNAL LONTAR VOL. 6 NO 1 JANUARI-JUNI 2018, 13-21]
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Syahada Nurul Laily, Wulandari Indah, Setyawan Agung. (2022) *PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DAN ALTERNATIF SOLUSI PADA PESERTA DIDIK DI SDN KOWEL 3*. Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK). Vol. 2 No. 2 (1 September 2022) ISSN: 2797-9547

Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). *Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school*. American Educational Research Journal, 47(3), 633-662.